

TRANSFORMASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM ABAD KE-21: TANTANGAN DIGITAL, INTEGRASI KEILMUAN, DAN STRATEGI MANAJERIAL BERBASIS NILAI

Nurarifah¹, Ramlis Harman Susanto², Abhanda Amra³

^{1, 2, 3}UIN Mahmud Yunus Batusangkar Jl. Jenderal Sudirman No. 137 Sumatera Barat, Indonesia

Email: nurarifah983@gmail.com

Article History

Received: 07-05-2026

Revision: 19-05-2026

Accepted: 22-05-2026

Published: 24-05-2026

Abstract. Social change, globalization, and the development of artificial intelligence pose challenges in the form of suboptimal integration between mastery of 21st-century competencies and strengthening ethical and spiritual values in the Islamic education curriculum. This article aims to analyze the challenges of the 21st-century Islamic education curriculum and formulate a curriculum transformation strategy from an Islamic education management perspective. This study uses a qualitative approach with library research. Data sources were obtained from madrasah curriculum regulations, national and international journal articles published between 2019 and 2025, and classical Islamic education literature relevant to curriculum development and Islamic education management. Data collection techniques were carried out through literature searches, selection, and classification based on the relevance of the research theme. Data were analyzed using content analysis techniques through the stages of data reduction, theme categorization, concept interpretation, and theoretical synthesis. The results of the study indicate that the main challenges to the Islamic education curriculum include technological and AI disruption, globalization of values, changes in student character, teacher readiness, and the digital infrastructure gap. This article offers a curriculum transformation strategy through scientific integration-interconnection, Islamization of 4C competencies, ethical digital literacy, authentic assessment, and data-based curriculum leadership.

Keywords: Islamic Education Curriculum, Twenty-First Century, Artificial Intelligence, Knowledge Integration, Islamic Educational Management

Abstrak. Perubahan sosial, globalisasi, dan perkembangan kecerdasan buatan menimbulkan tantangan berupa belum optimalnya integrasi antara penguasaan kompetensi abad ke-21 dengan penguatan nilai etis dan spiritual dalam kurikulum pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan menganalisis tantangan kurikulum pendidikan Islam abad ke-21 serta merumuskan strategi transformasi kurikulum dalam perspektif manajemen pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Sumber data diperoleh dari regulasi kurikulum madrasah, artikel jurnal nasional dan internasional terbitan 2019–2025, serta literatur klasik pendidikan Islam yang relevan dengan pengembangan kurikulum dan manajemen pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, seleksi, dan klasifikasi literatur berdasarkan relevansi tema penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik content analysis melalui tahap reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi konsep, dan sintesis teoritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan utama kurikulum pendidikan Islam meliputi disrupsi teknologi dan AI, globalisasi nilai, perubahan karakter peserta didik, kesiapan guru, dan kesenjangan infrastruktur digital. Artikel ini menawarkan strategi transformasi kurikulum melalui integrasi-interkoneksi keilmuan, Islamisasi kompetensi 4C, literasi digital beretika, asesmen autentik, dan kepemimpinan kurikulum berbasis data.

Kata Kunci: Kurikulum Pendidikan Islam, Abad Ke-21, Kecerdasan Buatan, Integrasi Keilmuan, Manajemen Pendidikan Islam

How to Cite: Nurarifah., Susanto, R. H., & Amra, A. (2026). Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam Abad Ke-21: Tantangan Digital, Integrasi Keilmuan, dan Strategi Manajerial Berbasis Nilai. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (3), 3721-3732. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i3.5704>

PENDAHULUAN

Abad ke-21 menghadirkan perubahan yang tidak hanya cepat, tetapi juga mengubah cara manusia belajar, bekerja, berinteraksi, dan membangun makna hidup. Digitalisasi, otomatisasi, kecerdasan buatan, ekonomi berbasis data, serta arus budaya global telah mentransformasi sistem pendidikan secara fundamental. Dalam konteks ini, kurikulum tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai dokumen administratif berisi mata pelajaran dan distribusi waktu belajar, melainkan sebagai konstruksi pedagogis dan manajerial yang menentukan arah pembentukan manusia dan peradaban (OECD, 2019; UNESCO, 2025). Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi yang terus berkembang.

Tantangan tersebut menjadi semakin kompleks dalam pendidikan Islam. Madrasah, pesantren, sekolah Islam, dan perguruan tinggi keagamaan tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital, tetapi juga menjaga pembentukan karakter, adab, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik (Mardhiyah et al., 2021; Abdalla, 2025). Namun, realitas menunjukkan bahwa transformasi kurikulum pendidikan Islam masih menghadapi berbagai persoalan, seperti lemahnya integrasi antara ilmu dan nilai, rendahnya kesiapan guru menghadapi disrupsi teknologi, serta penggunaan teknologi digital yang belum sepenuhnya diarahkan untuk mendukung pembelajaran yang etis dan bermakna (Almatrafi et al., 2024; Park et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan urgensi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya adaptif terhadap modernitas, tetapi juga mampu mempertahankan orientasi moral dan spiritualnya.

Kurikulum Merdeka pada madrasah sebenarnya memberikan peluang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasional yang lebih kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik dan karakteristik lembaga. Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin juga menjadi langkah strategis dalam mengintegrasikan kompetensi, karakter, dan nilai keislaman dalam pembelajaran (Inayati, 2022; Kementerian Agama, 2024; Madrasah, 2022). Akan tetapi, peluang tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terbatasnya kapasitas manajemen kurikulum, kepemimpinan pendidikan, serta kesiapan infrastruktur digital di berbagai lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis tantangan utama kurikulum pendidikan Islam abad ke-21, mengidentifikasi hambatan internal dalam transformasi kurikulum, serta merumuskan strategi pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan kompetensi abad ke-21 dengan nilai-nilai Islam. Kebaruan artikel ini terletak

pada tawaran kerangka transformasi kurikulum pendidikan Islam yang menghubungkan dimensi epistemologis, pedagogis, digital, dan manajerial secara integratif dalam perspektif manajemen pendidikan Islam.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian literatur sistematis (systematic literature review) yang bertujuan membangun sintesis konseptual mengenai transformasi kurikulum pendidikan Islam abad ke-21. Sumber data diperoleh dari regulasi kurikulum madrasah, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku manajemen pendidikan Islam, serta literatur pendidikan Islam klasik dan kontemporer yang relevan dengan tema kurikulum, digitalisasi pendidikan, kecerdasan buatan, dan integrasi nilai Islam. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, Scopus, dan Garuda menggunakan kata kunci seperti *Islamic education curriculum*, *21st century skills*, *digital literacy*, *artificial intelligence in education*, dan *manajemen pendidikan Islam*.

Prosedur kajian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi literatur, seleksi sumber berdasarkan relevansi dan tahun publikasi, klasifikasi tema, analisis isi, dan sintesis konseptual. Literatur yang dipilih difokuskan pada publikasi yang membahas tantangan kurikulum abad ke-21, transformasi pendidikan Islam, serta kebijakan Kurikulum Merdeka pada madrasah. Data dianalisis menggunakan teknik content analysis dengan mengidentifikasi pola, hubungan antarkonsep, dan kecenderungan temuan penelitian sebelumnya. Selanjutnya, hasil analisis disintesis ke dalam empat klaster utama, yaitu tantangan eksternal, problem internal, arah transformasi kurikulum, dan strategi manajerial pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Keabsahan kajian dijaga melalui triangulasi sumber dan pengecekan konsistensi argumentasi antar literatur. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan regulasi pendidikan, hasil penelitian empiris, dan teori pendidikan Islam sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai transformasi kurikulum pendidikan Islam di era digital.

HASIL

Kurikulum Pendidikan Islam sebagai Instrumen Manajerial dan Peradaban

Dalam perspektif manajemen pendidikan, kurikulum merupakan inti dari seluruh proses pendidikan. Ia menghubungkan visi lembaga, kebutuhan peserta didik, kapasitas pendidik, sumber daya, metode pembelajaran, asesmen, dan arah mutu lulusan. Karena itu, pembaruan

kurikulum tidak boleh dipahami sebatas penggantian dokumen, perubahan istilah, atau penyesuaian administratif terhadap regulasi. Pembaruan kurikulum harus menyentuh cara lembaga pendidikan membaca realitas, mendefinisikan tujuan pendidikan, memilih pengalaman belajar, dan mengevaluasi pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik (Yumnah et al., 2023). Dalam pendidikan Islam, kurikulum memiliki dimensi yang lebih luas karena ia tidak hanya bertujuan menghasilkan lulusan yang kompeten, tetapi juga manusia yang beradab. Tujuan pendidikan Islam bertumpu pada pengembangan potensi manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, dan spiritual. Ilmu tidak dipahami sebagai instrumen netral yang bebas nilai, melainkan amanah yang harus digunakan untuk menghadirkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan (Abdalla, 2025) (Saefuddin et al., 2023).

Pada titik ini, kurikulum pendidikan Islam perlu dibaca sebagai instrumen peradaban. Artinya, kurikulum bukan hanya mengatur apa yang diajarkan, tetapi juga membentuk cara berpikir, cara merasa, cara bertindak, dan cara berinteraksi peserta didik dengan dunia. Ketika dunia berubah karena teknologi digital dan kecerdasan buatan, pendidikan Islam tidak dapat bertahan dengan pendekatan reproduktif yang hanya mengulang pengetahuan lama tanpa dialog dengan problem kontemporer.

Tantangan Multidimensional Kurikulum Pendidikan Islam Abad Ke-21

Tantangan utama kurikulum pendidikan Islam abad ke-21 mencakup disrupsi teknologi dan kecerdasan buatan, globalisasi nilai, perubahan karakter peserta didik, kesiapan guru, serta kesenjangan infrastruktur digital. Kehadiran AI memberikan peluang bagi personalisasi pembelajaran dan perluasan akses informasi, tetapi juga menimbulkan persoalan etika, integritas akademik, dan ketergantungan kognitif sehingga diperlukan literasi AI yang berorientasi pada etika penggunaan teknologi (Almatrafi et al., 2024; Matos et al., 2025; Wang et al., 2024).

Globalisasi juga membawa tantangan berupa masuknya nilai dan budaya yang tidak selalu selaras dengan prinsip pendidikan Islam. Dalam kondisi ini, kurikulum pendidikan Islam perlu membangun kemampuan dialog kritis agar peserta didik mampu mempertahankan identitas keislaman tanpa bersikap tertutup terhadap perkembangan global (Sinulingga & Dalimunthe, 2024). Selain itu, karakter peserta didik yang tumbuh di era digital cenderung lebih menyukai pembelajaran interaktif dan cepat, tetapi juga rentan mengalami fragmentasi perhatian dan rendahnya ketahanan belajar (Mardhiyah et al., 2021).

Transformasi kurikulum juga menghadapi kendala pada kesiapan guru dan infrastruktur digital. Guru dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menjadi fasilitator pembelajaran, pembimbing karakter, dan teladan adab digital (Assalihee, 2024; Memon & Memon, 2024). Namun, keterbatasan kompetensi teknologi dan akses infrastruktur di sebagian madrasah masih menjadi hambatan utama dalam implementasi kurikulum berbasis digital secara merata.

Problem Internal Kurikulum Pendidikan Islam

Selain tantangan eksternal, kurikulum pendidikan Islam juga menghadapi problem internal yang telah lama dibahas, tetapi belum sepenuhnya terselesaikan. Problem pertama adalah dikotomi ilmu. Pemisahan tajam antara ilmu agama dan ilmu umum membuat peserta didik sering melihat agama sebagai wilayah normatif yang terpisah dari sains, teknologi, ekonomi, kesehatan, lingkungan, dan kehidupan publik. Akibatnya, ilmu agama kehilangan daya kontekstual, sementara ilmu umum kehilangan arah etik (Nasir & Sunardi, 2025). Problem kedua adalah pola pembelajaran yang masih mekanis dan doktriner. Tidak sedikit pembelajaran agama masih menekankan hafalan, penyeragaman jawaban, dan kepatuhan formal tanpa ruang dialog yang memadai. Padahal, tradisi Islam mengenal aktivitas berpikir mendalam seperti tafakur, tadabbur, tabayyun, munazharah, dan ijtihad. Jika pembelajaran hanya berhenti pada reproduksi pengetahuan, peserta didik mungkin mampu menjawab soal, tetapi belum tentu mampu mengambil sikap etis dalam situasi nyata (Qodir et al., 2026).

Problem ketiga adalah lemahnya relevansi materi dengan kebutuhan masyarakat. Kurikulum pendidikan Islam sering kaya pada aspek normatif, tetapi belum selalu berhasil menghubungkan norma tersebut dengan persoalan kontemporer. Pembahasan fikih dapat dikaitkan dengan transaksi digital, perlindungan data, ekonomi syariah, dan etika konsumsi; pembahasan tauhid dapat dihubungkan dengan tanggung jawab ekologis; pembahasan akhlak dapat diintegrasikan dengan etika komunikasi digital dan budaya kerja profesional (Hidayat & Supriyadi, 2020).

DISKUSI

Arah Transformasi: Dari Kurikulum Reproduksi Menuju Kurikulum Integratif

Transformasi kurikulum pendidikan Islam perlu diarahkan dari model reproduktif menuju model integratif. Model reproduktif cenderung menempatkan peserta didik sebagai penerima pengetahuan, sedangkan model integratif menempatkan peserta didik sebagai subjek yang membangun pemahaman, melakukan refleksi, dan mengaitkan ilmu dengan tindakan.

Kurikulum integratif tidak berarti mencampur semua mata pelajaran secara dangkal, tetapi membangun relasi bermakna antara ilmu, nilai, pengalaman, dan problem kehidupan.

Salah satu fondasi transformasi tersebut adalah pendekatan integrasi-interkoneksi keilmuan. Dalam pendekatan ini, ilmu agama, ilmu sosial, sains, teknologi, dan humaniora tidak diposisikan sebagai ruang yang saling menegasikan, tetapi saling menyapa. Pendekatan bayani memberi fondasi wahyu dan teks; burhani menguatkan penalaran rasional dan pembuktian empiris; sementara irfani memperdalam kepekaan etik dan spiritual. Dengan kerangka ini, pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan fakta, melainkan bergerak menuju pembentukan cara pandang yang utuh (Nasir & Sunardi, 2025).

Kurikulum Merdeka pada madrasah dapat menjadi ruang strategis untuk mengembangkan kurikulum integratif karena memberi keleluasaan pada satuan pendidikan untuk menyusun kurikulum operasional sesuai karakteristik peserta didik, potensi lokal, dan kebutuhan kelembagaan. Namun, keleluasaan tidak boleh berubah menjadi improvisasi tanpa arah. Diperlukan kepemimpinan kurikulum yang mampu membaca data, melibatkan guru, menghubungkan program dengan visi madrasah, serta memastikan bahwa proyek dan pembelajaran benar-benar memperkuat karakter serta kompetensi peserta didik (Idris & Adawiah, 2024), (Kementerian Agama, 2024).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin memiliki posisi penting dalam konteks ini. Projek memungkinkan peserta didik belajar melalui masalah nyata, bekerja sama, melakukan investigasi, mengambil keputusan, dan menghasilkan karya atau aksi. Bagi pendidikan Islam, projek semacam ini dapat menjadi wahana pengamalan nilai, bukan hanya penguasaan konsep (Madrasah, 2022), (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, 2022).

Islamisasi Kompetensi 4C sebagai Strategi Kurikulum

Keterampilan 4C sering dipahami sebagai produk wacana pendidikan global. Pendidikan Islam tidak perlu menolak keterampilan tersebut, tetapi perlu memberi orientasi moral agar kompetensi tidak berkembang menjadi kecerdasan instrumental yang hampa nilai. Berpikir kritis dapat dipadukan dengan prinsip tabayyun, yaitu kemampuan memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya. Kreativitas dapat dihubungkan dengan ijtihad dalam pengertian luas, yaitu keberanian menggunakan akal dan kemampuan untuk menghasilkan solusi baru yang tetap bertanggung jawab secara etik (Mubarokah et al., 2023), (Sikana et al., 2025).

Kolaborasi dapat dipertautkan dengan ta'awun, yakni kerja sama dalam kebaikan yang mengedepankan empati, keadilan, dan tujuan kemaslahatan. Komunikasi dapat dikaitkan dengan qaulan ma'rufan, qaulan sadidan, dan adab berbicara, sehingga peserta didik tidak hanya mampu menyampaikan gagasan, tetapi juga menjaga kebenaran, kesantunan, dan dampak sosial dari ucapannya. Dengan demikian, Islamisasi kompetensi tidak berarti memberi label agama secara simbolik pada konsep modern, tetapi melakukan internalisasi nilai ke dalam indikator pembelajaran.

Indikator berpikir kritis tidak hanya berupa kemampuan mengidentifikasi argumen, tetapi juga kemampuan menahan diri dari menyebarkan informasi yang belum valid. Indikator kreativitas tidak hanya berupa kebaruan karya, tetapi juga kebermanfaatan dan kepatuhan terhadap etika. Indikator kolaborasi tidak hanya berupa pembagian tugas, tetapi juga keadilan kontribusi. Indikator komunikasi tidak hanya berupa kefasihan, tetapi juga akurasi, kesantunan, dan tanggung jawab.

Kerangka Strategis Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam

Berdasarkan analisis di atas, transformasi kurikulum pendidikan Islam abad ke-21 dapat dirumuskan dalam kerangka strategis berikut

Tabel 1. Kerangka strategis transformasi kurikulum pendidikan Islam abad ke-21

Dimensi Transformasi	Masalah Utama	Agenda Manajerial	Indikator Keberhasilan
Epistemologi kurikulum	Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum	Mengembangkan desain integrasi-interkoneksi berbasis bayani, burhani, dan irfani	Tema pembelajaran mengaitkan teks, sains, realitas sosial, dan refleksi etik
Pedagogi pembelajaran	Pembelajaran hafalan dan satu arah	Menerapkan deep learning, PjBL, diskusi reflektif, dan pembelajaran berbasis masalah	Peserta didik mampu menganalisis, mengevaluasi, membuat karya, dan mengambil sikap
Kompetensi abad ke-21	4C dipahami secara teknis dan bebas nilai	Mengintegrasikan tabayyun, ijtihad, ta'awun, dan qaulan ma'rufan dalam indikator 4C	Kompetensi peserta didik tampak dalam perilaku etis, kolaboratif, dan komunikatif
Digitalisasi dan AI	Risiko plagiarisme, bias, privasi, dan ketergantungan teknologi	Menyusun pedoman etika AI, literasi data, dan adab digital	AI digunakan sebagai alat bantu belajar dengan sitasi, verifikasi, dan tanggung jawab akademik
Kepemimpinan kurikulum	Guru belum siap dan inovasi tidak berkelanjutan	Menguatkan digital leadership, komunitas belajar guru, supervisi akademik, dan penggunaan data	Pelatihan guru berdampak pada perubahan praktik pembelajaran dan asesmen

Keadilan akses	Kesenjangan sarana digital antar lembaga	Membangun kebijakan afirmatif, kemitraan, dan model blended learning yang sesuai konteks	Madrasah dengan sumber daya terbatas tetap dapat menjalankan pembelajaran bermutu
----------------	--	--	---

Literasi Digital Berbasis Etika Syariah

Literasi digital dalam pendidikan Islam perlu diletakkan di atas tiga lapis kemampuan. Lapis pertama adalah kemampuan teknis, yaitu kecakapan menggunakan perangkat, aplikasi, platform pembelajaran, dan sumber informasi digital. Lapis kedua adalah kemampuan kritis, yaitu kecakapan menilai kredibilitas informasi, memahami cara kerja algoritma, mengenali bias, dan menjaga keamanan data. Lapis ketiga adalah kemampuan etik-spiritual, yaitu kesadaran bahwa aktivitas digital tetap berada dalam ruang pertanggungjawaban moral (Almatrafi et al., 2024; Park et al., 2025). Dalam konteks AI generatif, literasi digital berbasis etika syariah perlu memuat pedoman praktis. Peserta didik dapat menggunakan AI untuk mencari ide awal, menyusun kerangka, menerjemahkan, atau memperoleh umpan balik bahasa, tetapi tidak boleh menyerahkan keseluruhan proses berpikir kepada mesin. Setiap penggunaan AI perlu disertai verifikasi sumber, pengolahan ulang dengan pemahaman sendiri, dan pengakuan penggunaan alat bantu. Guru juga perlu mengubah bentuk tugas agar menuntut proses, refleksi, data lapangan, presentasi lisan, dan produk autentik yang tidak mudah digantikan oleh jawaban otomatis (Wang et al., 2024).

Etika digital tidak boleh hanya diajarkan sebagai materi khusus, tetapi diintegrasikan lintas mata pelajaran. Dalam pelajaran akidah akhlak, peserta didik dapat membahas adab bermedia sosial. Dalam fikih, peserta didik dapat mempelajari isu hak cipta, transaksi digital, dan perlindungan data. Dalam bahasa, peserta didik dapat belajar menyusun argumen publik secara santun. Dalam sains, peserta didik dapat menguji klaim informasi populer secara empiris.

Kepemimpinan Kurikulum dan Pengembangan Profesional Guru

Transformasi kurikulum pendidikan Islam sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan. Kepala madrasah atau pimpinan lembaga tidak cukup berperan sebagai pengelola administrasi, tetapi harus menjadi pemimpin kurikulum. Pemimpin kurikulum bertugas memastikan visi lembaga diterjemahkan ke dalam kurikulum operasional, menggerakkan guru untuk berinovasi, menyediakan dukungan sumber daya, membangun budaya refleksi, dan menggunakan data sebagai dasar pengambilan keputusan.

Pengembangan profesional guru perlu dilakukan secara berkelanjutan, bukan hanya melalui pelatihan sesaat. Model yang lebih relevan adalah komunitas belajar guru, lesson study, supervisi klinis, in-house training berbasis kebutuhan, dan pendampingan praktik pembelajaran. Guru perlu dilatih mendesain pembelajaran berbasis masalah, menggunakan asesmen autentik, memanfaatkan AI secara etis, dan mengintegrasikan nilai Islam ke dalam kompetensi abad ke-21 (Assalihee, 2024), (Memon & Memon, 2024). Selain itu, kepemimpinan kurikulum perlu membangun kemitraan dengan orang tua, masyarakat, dunia usaha, perguruan tinggi, dan pemerintah daerah. Kemitraan ini penting karena kurikulum abad ke-21 membutuhkan pengalaman belajar yang melewati batas kelas. Proyek sosial, kewirausahaan, literasi digital, penguatan moderasi beragama, dan kepedulian lingkungan akan lebih bermakna jika melibatkan konteks nyata masyarakat.

Implikasi bagi Manajemen Pendidikan Islam

Kajian ini memiliki implikasi pada tiga level utama, yaitu kebijakan, kelembagaan, dan pedagogis. Pada level kebijakan, transformasi kurikulum madrasah perlu didukung pemerataan infrastruktur digital, pelatihan guru berkelanjutan, serta regulasi etika penggunaan teknologi agar implementasi kurikulum dapat berjalan secara efektif dan berkualitas. Pada level kelembagaan, madrasah perlu melakukan audit kurikulum secara berkala yang mencakup relevansi materi, strategi pembelajaran, asesmen, kesiapan guru, dukungan teknologi, dan keterlibatan masyarakat. Audit tersebut penting sebagai dasar penyusunan kurikulum operasional yang lebih kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik dan karakteristik lembaga.

Sementara itu, pada level pedagogis, guru perlu mengubah orientasi pembelajaran dari sekadar penyampaian materi menuju penguatan pemahaman, karakter, dan literasi digital beretika. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik berpikir kritis, bekerja sama, berperilaku etis di ruang digital, dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosialnya.

KESIMPULAN

Kurikulum pendidikan Islam abad ke-21 menghadapi tantangan yang kompleks, baik dari luar maupun dari dalam sistem pendidikan itu sendiri. Dari luar, disrupsi teknologi, kecerdasan buatan, globalisasi nilai, perubahan karakter peserta didik, kesiapan guru, dan kesenjangan digital menuntut lembaga pendidikan Islam melakukan pembaruan yang sistematis. Dari dalam, dikotomi ilmu, pembelajaran mekanis, dan lemahnya relevansi materi menghambat kemampuan kurikulum pendidikan Islam untuk menjawab problem kehidupan modern.

Artikel ini menegaskan bahwa transformasi kurikulum pendidikan Islam tidak boleh dipahami sebagai adopsi buta terhadap modernitas, tetapi sebagai ikhtiar manajerial untuk mengelola perubahan secara kritis dan bernilai. Strategi yang ditawarkan meliputi integrasi-interkoneksi keilmuan, Islamisasi kompetensi 4C, literasi digital berbasis etika syariah, asesmen autentik, kepemimpinan kurikulum berbasis data, dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Dengan strategi tersebut, pendidikan Islam dapat bergerak dari kurikulum yang reproduktif menuju kurikulum yang integratif, transformatif, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Keterbatasan artikel ini terletak pada sifatnya yang konseptual sehingga belum menguji kerangka yang ditawarkan melalui data empiris. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi lapangan pada madrasah atau sekolah Islam untuk menguji bagaimana model integrasi nilai Islam, kompetensi abad ke-21, dan literasi AI diterapkan dalam desain kurikulum, praktik pembelajaran, serta asesmen karakter peserta didik.

REKOMENDASI

Pengelola madrasah dan lembaga pendidikan Islam perlu melakukan audit kurikulum secara berkala untuk memastikan kesesuaian materi, metode, asesmen, dan proyek pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan sosial dan teknologi. Audit kurikulum sebaiknya tidak hanya berorientasi pada aspek administratif, tetapi juga menilai keterpaduan antara visi kelembagaan, kompetensi abad ke-21, nilai-nilai Islam, dan kualitas pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik. Pemerintah dan pemangku kebijakan juga perlu memperkuat dukungan afirmatif bagi madrasah yang masih menghadapi keterbatasan infrastruktur digital. Pemerataan akses internet, perangkat pembelajaran, platform digital, serta pendampingan teknis menjadi faktor penting agar transformasi kurikulum dapat diterapkan secara merata dan tidak memperlebar kesenjangan mutu pendidikan antarwilayah dan antarlembaga.

Selain itu, pengembangan profesional guru perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui komunitas belajar, supervisi akademik, *lesson study*, dan pelatihan pemanfaatan AI secara etis. Penguatan kompetensi guru hendaknya tidak hanya berfokus pada sertifikasi pelatihan, tetapi diarahkan pada peningkatan kualitas praktik pembelajaran, kemampuan pedagogis digital, serta penguatan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dan pembimbing karakter peserta didik.

REFERENSI

- Abdalla, M. (2025). Exploring tarbiyah in Islamic education: A critical review of concepts and contemporary implications. *Education Sciences*, 15(5), 559. <https://doi.org/10.3390/educsci15050559>
- Almatrafi, O., Johri, A., & Lee, H. (2024). A systematic review of AI literacy conceptualization, constructs, and implementation and assessment efforts (2019–2023). *Computers and Education Open*, 6, 100173. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2024.100173>
- Assalihee, M. (2024). Transforming Islamic education through lesson study: Professional learning and pedagogical improvement. *Education Sciences*, 14(9), 1029. <https://doi.org/10.3390/educsci14091029>
- Hidayat, R., & Supriyadi, S. (2020). Relevansi kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 3(1).
- Idris, S., & Adawiah, R. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2).
- Inayati, U. (2022). Konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran abad-21 di SD/MI. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2, 293–304.
- Kementerian Agama, R. I. (2024). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, K. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Madrasah, D. K. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Matos, T., Oliveira, H., & Pedro, N. (2025). A systematic review of artificial intelligence applications in education: Trends, opportunities, and ethical challenges. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 8, 100327.
- Memon, N. A., & Memon, N. (2024). Laying foundations for Islamic teacher education. *Education Sciences*, 14(10), 1046. <https://doi.org/10.3390/educsci14101046>
- Mubarokah, S. F., Hermawan, W., & Budiyaniti, N. (2023). Integrasi keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran PAI: Strategi guru dalam membangun karakter adaptif dan religius. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 7(2).
- Nasir, M., & Sunardi. (2025). Overcoming the dichotomy of knowledge in Islamic education curriculum. *Education Sciences*, 15(9).
- OECD. (2019). *OECD Learning Compass 2030: A series of concept notes*. OECD Future of Education and Skills 2030.
- Park, J., Teo, T., & Lim, C. P. (2025). A systematic literature review of generative artificial intelligence literacy education in schools. *Computers and Education Open*, 8, 100288.
- Qodir, D. A., Albar, A. I., & Jalaludin, J. (2026). Pendekatan pembelajaran mendalam dalam kebijakan Pendidikan Agama Islam untuk pembentukan karakter siswa. *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 6(1), 408–416.
- Saefuddin, A., Hasanah, U., & Rahman, M. (2023). Pembentukan karakter peserta didik di era digital melalui integrasi nilai Islam. *Global Education Journal*, 1(2).

- Sikana, A. M., Fauzi, I., & Zawawi, M. I. (2025). Integrasi keterampilan 4C dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran abad ke-21 di Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 170–180. <https://doi.org/10.62097/ad.v7i02.2535>
- Sinulingga, R., & Dalimunthe, R. (2024). Kurikulum integrasi dalam pendidikan Islam: Respons terhadap globalisasi. *Jurnal Anjasmoro*, 2(1).
- UNESCO. (2025). *Curriculum: What you need to know*. UNESCO.
- Wang, S., Wang, F., Zhu, Z., Wang, J., Tran, T., & Du, Z. (2024). Artificial intelligence in education: A systematic literature review. *Expert Systems with Applications*, 252, 124167. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2024.124167>
- Yumnah, S., Hasanah, M., & Khoiri, N. (2023). *Manajemen kurikulum pendidikan Islam*. Cipta Media Nusantara.